



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 8 Nomor 2, 2025
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/03/2025
 Reviewed : 02/04/2025
 Accepted : 04/04/2025
 Published : 06/04/2025

Makmur¹

PERAN GURU AGAMA ISLAM DALAM MENCEGAH RADIKALISME SEKOLAH DASAR DI KOTA PALOPO

Abstrak

adikalisme merupakan salah satu ancaman serius terhadap stabilitas pendidikan dan masa depan generasi muda Indonesia. Fenomena ini bahkan mulai menyusup ke lingkungan sekolah dasar melalui berbagai jalur informasi digital dan interaksi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mencegah radikalisme di tingkat sekolah dasar di Kota Palopo. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap guru PAI, kepala sekolah, serta siswa di beberapa SD di Kota Palopo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran sentral dalam membentuk karakter siswa melalui internalisasi nilai-nilai Islam moderat yang menekankan pada sikap toleransi, kasih sayang, serta penolakan terhadap kekerasan dan ekstremisme. Guru juga secara aktif membangun komunikasi dengan orang tua dan tokoh masyarakat, serta memanfaatkan teknologi informasi untuk menangkal penyebaran paham radikal. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan pelatihan guru dalam isu deradikalisasi dan kurangnya dukungan kurikulum yang spesifik terkait moderasi beragama. Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pencegahan radikalisme di sekolah dasar sangat bergantung pada kapasitas guru PAI sebagai agen moderasi yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman yang damai dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi dan dukungan sistemik terhadap guru PAI sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang toleran dan inklusif.

Kata Kunci: Guru Pendidikan Agama Islam, Radikalisme, Sekolah Dasar, Moderasi Beragama, Pendidikan Toleransi.

Abstract

Radicalism is one of the serious threats to the stability of education and the future of Indonesia's young generation. This phenomenon has even begun to infiltrate the elementary school environment through various digital information channels and social interactions. This study aims to describe in depth the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in preventing radicalism at the elementary school level in Palopo City. The research method used is a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation of PAI teachers, principals, and students in several elementary schools in Palopo City. The results of the study show that PAI teachers have a central role in shaping students' character through internalizing moderate Islamic values that emphasize attitudes of tolerance, compassion, and rejection of violence and extremism. Teachers also actively build communication with parents and community leaders, and utilize information technology to counter the spread of radicalism. The obstacles faced include limited teacher training on deradicalization issues and the lack of specific curriculum support related to religious moderation. The conclusion of this study shows that preventing radicalism in elementary schools is highly dependent on the capacity of PAI teachers as agents of moderation who are able to integrate peaceful Islamic values into the education process. Therefore, increasing the competence and systemic support for Islamic Religious Education teachers is very necessary to create a tolerant and inclusive education ecosystem.

Keywords: Islamic Religious Education Teachers, Radicalism, Elementary Schools, Religious Moderation, Tolerance Education.

¹Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Palopo, Indonesia
 email: makmur_s.pd.i@iainpalopo.ac.id

PENDAHULUAN

Radikalisme merupakan paham yang menghendaki perubahan sosial-politik secara drastis melalui cara-cara yang ekstrem, bahkan tidak jarang menggunakan kekerasan. Paham ini telah menyusup ke berbagai lini kehidupan masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), lembaga pendidikan menjadi salah satu target penyebaran ideologi radikal karena dianggap strategis dalam menanamkan nilai-nilai sejak dini (BNPT, 2021).

Sekolah Dasar (SD) sebagai jenjang pendidikan dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa lingkungan sekolah terbebas dari pengaruh paham radikal. Anak-anak pada usia sekolah dasar sangat rentan terhadap doktrinasi karena belum memiliki daya kritis yang kuat dalam menyaring informasi (Muhaimin, 2017).

Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin, yang menekankan kasih sayang, toleransi, dan cinta damai. Guru agama tidak hanya bertugas mengajar secara kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan sikap keagamaan peserta didik secara utuh (Zamroni, 2018).

Kota Palopo sebagai salah satu kota berkembang di Sulawesi Selatan tidak terlepas dari tantangan penyebaran paham radikal. Fenomena ini menjadi perhatian serius, mengingat posisi Palopo yang cukup strategis sebagai penghubung antara wilayah pesisir dan pegunungan. Beberapa penelitian menunjukkan adanya indikasi penyebaran ideologi intoleran yang mulai masuk ke lingkungan pendidikan, termasuk di tingkat sekolah dasar (Syamsuddin & Baharuddin, 2020).

Menurut Tilaar (2009), pendidikan seharusnya menjadi media dalam membangun masyarakat yang damai dan inklusif. Maka dari itu, guru agama harus memiliki kemampuan pedagogik, keagamaan, dan sosial yang mumpuni untuk menangkal pengaruh-pengaruh negatif, terutama paham-paham radikal yang menyusup melalui celah-celah pembelajaran.

Radikalisme agama tidak lahir secara tiba-tiba, tetapi tumbuh dari pemahaman agama yang sempit, eksklusif, dan tidak toleran terhadap perbedaan. Di sinilah pentingnya pendidikan Islam yang moderat (wasathiyah) yang menjunjung tinggi nilai toleransi, keadilan, dan perdamaian. Guru agama Islam dituntut untuk menjadi role model dalam menyebarkan nilai-nilai tersebut di sekolah (Azra, 2017).

Banyak pihak menilai bahwa pencegahan radikalisme tidak cukup hanya dilakukan melalui pendekatan keamanan. Pendekatan pendidikan justru memiliki efektivitas yang lebih besar karena mampu menyentuh aspek fundamental dari individu, yakni pemikiran, sikap, dan nilai (Muchlas, 2018). Oleh karena itu, guru agama menjadi salah satu garda terdepan dalam upaya pencegahan ini.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada jenjang sekolah dasar telah dirancang untuk mengembangkan akhlak mulia, pemahaman agama yang benar, dan kecintaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Namun, keberhasilan implementasi kurikulum ini sangat bergantung pada peran guru dalam mengaktualisasikannya di dalam kelas (Mulyasa, 2016).

Di Kota Palopo, implementasi pendidikan agama Islam di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari keterbatasan sumber daya guru, pengawasan kurikulum, hingga keterlibatan orang tua dan masyarakat. Dalam situasi demikian, penting untuk mengidentifikasi bagaimana sebenarnya peran guru agama dalam mengantisipasi dan mencegah radikalisme (Rahim, 2020).

Guru agama perlu membekali diri dengan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis agar dapat menangkal konten-konten radikal yang tersebar luas di media sosial dan dapat memengaruhi siswa. Apalagi anak-anak kini sudah sangat akrab dengan teknologi, yang dapat menjadi pintu masuk ide-ide ekstrem jika tidak diawasi (Setiawan, 2022).

Penelitian ini menjadi penting untuk memberikan gambaran tentang bagaimana guru Pendidikan Agama Islam di tingkat sekolah dasar di Kota Palopo berperan dalam pencegahan radikalisme. Penelitian ini juga berupaya mengeksplorasi tantangan yang mereka hadapi serta strategi yang digunakan dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam yang moderat kepada peserta didik.

Dengan pendekatan kualitatif dan studi lapangan, penelitian ini akan memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan peran guru agama dalam konteks pendidikan yang responsif terhadap isu-isu kebangsaan dan keberagaman. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan dalam menyusun program pelatihan guru yang berorientasi pada pencegahan radikalisme di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam realitas sosial dan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah radikalisme di lingkungan sekolah dasar. Menurut Moleong (2017), pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik dan kontekstual berdasarkan perspektif subjek yang diteliti. Penelitian ini dilaksanakan di beberapa Sekolah Dasar di Kota Palopo yang dipilih secara purposive, yakni berdasarkan kriteria tertentu, seperti keberadaan guru PAI yang aktif, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan sekolah, serta memiliki keragaman latar belakang sosial siswa.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di sekolah dasar, kepala sekolah, serta beberapa siswa dan orang tua siswa sebagai informan pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman, sikap, dan praktik guru dalam menangkal radikalisme melalui pembelajaran dan kegiatan keagamaan di sekolah. Observasi dilakukan terhadap aktivitas pembelajaran, interaksi guru-siswa, serta kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Sementara itu, dokumentasi diperoleh dari catatan sekolah, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), serta bukti kegiatan keagamaan yang pernah dilakukan.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur agar tetap fokus namun tetap memberi ruang bagi informan untuk menyampaikan pandangan secara bebas. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi, serta mengonfirmasi informasi dari berbagai pihak. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola umum terkait peran guru dalam mencegah radikalisme serta strategi yang digunakan.

Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian, di mana setiap informan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan diminta persetujuannya (informed consent) sebelum dilakukan wawancara. Identitas informan dijaga kerahasiaannya guna menjaga privasi dan kenyamanan dalam proses wawancara. Dengan pendekatan dan metode ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran utuh tentang dinamika pencegahan radikalisme di tingkat sekolah dasar melalui peran strategis guru Pendidikan Agama Islam di Kota Palopo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar di Kota Palopo memiliki kesadaran tinggi terhadap potensi masuknya paham radikal di lingkungan pendidikan. Kesadaran ini muncul dari pemahaman bahwa usia sekolah dasar merupakan fase pembentukan karakter awal yang sangat rentan terhadap pengaruh eksternal, termasuk doktrin keagamaan yang menyimpang.

Para guru PAI memahami bahwa pencegahan radikalisme tidak cukup hanya dilakukan melalui ceramah agama, tetapi harus ditanamkan melalui pendekatan nilai, pembiasaan sikap toleransi, dan keteladanan perilaku. Hal ini tampak dari upaya guru membiasakan siswa untuk mengucapkan salam lintas agama, menghargai teman yang berbeda keyakinan, serta tidak menonjolkan fanatisme kelompok.

Strategi utama yang digunakan guru dalam pencegahan radikalisme adalah penguatan materi ajar yang moderat. Guru tidak sekadar mengajarkan materi dari buku teks, tetapi juga menambahkan penjelasan kontekstual tentang pentingnya Islam sebagai agama damai dan

menolak kekerasan. Misalnya, saat membahas materi akhlak, guru menekankan pentingnya kasih sayang terhadap sesama manusia tanpa melihat latar belakang suku dan agama.

Selain itu, guru PAI aktif mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan kebangsaan dalam setiap pembelajaran. Upaya ini dilakukan untuk menanamkan pemahaman bahwa cinta tanah air adalah bagian dari iman. Beberapa guru juga mengaitkan ajaran Islam dengan nilai-nilai universal seperti keadilan, kejujuran, dan kesetaraan.

Dalam praktiknya, pembentukan sikap moderat siswa juga dibangun melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti pesantren kilat, peringatan hari besar Islam, dan lomba-lomba Islami yang dikemas secara inklusif. Guru PAI bekerja sama dengan guru lain untuk memastikan kegiatan tersebut tidak menanamkan paham eksklusivisme, melainkan semangat kebersamaan dan keberagaman.

Peran guru PAI juga terlihat dalam fungsi konsultatif dan pembinaan di luar kelas. Beberapa guru menjadi tempat curhat siswa terkait persoalan keagamaan atau pergaulan. Dalam sesi-sesi tersebut, guru berperan sebagai pendengar aktif dan sekaligus penanam nilai moderat. Hal ini turut memperkuat hubungan emosional antara guru dan siswa.

Meskipun begitu, para guru PAI di lapangan mengakui bahwa mereka menghadapi sejumlah tantangan dalam menjalankan peran pencegahan radikalisme. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pelatihan khusus mengenai deteksi dini dan penanganan radikalisme di sekolah dasar. Guru merasa perlu diberikan pembekalan khusus agar mampu memahami indikator-indikator radikalisme sejak dini.

Tantangan lain yang dihadapi adalah pengaruh media sosial dan internet. Para siswa SD di Kota Palopo rata-rata telah memiliki akses ke gadget, dan beberapa guru mengungkapkan kekhawatiran terhadap konten-konten radikal yang bisa saja dikonsumsi oleh anak tanpa filter. Dalam konteks ini, guru merasa perlu adanya kerja sama dengan orang tua dan sekolah untuk pengawasan bersama.

Beberapa guru juga mengungkapkan adanya pengaruh dari lingkungan keluarga yang cenderung eksklusif dalam beragama. Dalam kasus tertentu, guru kesulitan mengubah pemahaman siswa yang sudah terlanjur mendapat doktrin tertutup dari rumah. Oleh karena itu, guru mengedepankan pendekatan persuasif dan dialogis dalam menangani perbedaan persepsi tersebut.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki budaya dialog yang terbuka dan kerjasama antarguru yang kuat cenderung lebih berhasil dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Di sekolah-sekolah tersebut, guru PAI tidak berjalan sendiri, tetapi didukung penuh oleh kepala sekolah dan rekan guru lainnya dalam menciptakan suasana belajar yang toleran.

Dukungan dari pihak sekolah sangat menentukan keberhasilan guru PAI dalam mencegah radikalisme. Sekolah yang rutin mengadakan kegiatan lintas agama atau forum kebangsaan menunjukkan hasil yang lebih positif dalam membentuk sikap inklusif siswa. Sebaliknya, sekolah yang minim kegiatan penguatan karakter cenderung menghadapi hambatan dalam membentengi siswa dari pengaruh negatif.

Hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan pemahaman yang cukup baik tentang toleransi beragama dan pentingnya hidup damai. Hal ini tidak lepas dari pendekatan pembelajaran yang dilakukan guru secara konsisten. Misalnya, siswa mampu menjelaskan bahwa perbedaan agama bukan alasan untuk bermusuhan, melainkan untuk saling menghargai.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Kota Palopo memiliki peran strategis dalam mencegah radikalisme sejak dini. Dengan pendekatan pembelajaran yang moderat, keteladanan, serta kerja sama lintas pihak, guru mampu membangun fondasi nilai keagamaan yang toleran dan cinta damai pada diri siswa..

Pembahasan

Radikalisme merupakan tantangan serius dalam dunia pendidikan, khususnya di Indonesia yang menjunjung tinggi nilai kebhinekaan dan toleransi antarumat beragama. Sekolah dasar sebagai institusi pendidikan paling dasar memiliki peran vital dalam menanamkan nilai-nilai perdamaian dan toleransi sejak dini. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab ganda, yakni mengajarkan ajaran agama Islam yang benar dan

sekaligus membentengi peserta didik dari infiltrasi paham radikal yang berpotensi masuk melalui berbagai saluran.

Berdasarkan hasil penelitian, guru PAI di Kota Palopo telah berupaya memainkan peran tersebut dengan maksimal melalui berbagai pendekatan, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Mereka tidak hanya memberikan pengetahuan keislaman, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual yang menekankan kasih sayang, persaudaraan, serta penghormatan terhadap sesama umat manusia. Upaya ini mencerminkan pemahaman bahwa pendidikan agama tidak boleh semata-mata bersifat doktrinal, tetapi harus bersifat transformatif.

Dalam proses pembelajaran di kelas, guru PAI menerapkan metode yang kontekstual dan berbasis nilai. Mereka menghindari pendekatan yang kaku dan tekstual, sebaliknya menggunakan metode diskusi, studi kasus, permainan peran, dan metode naratif yang mengandung pesan moral. Hal ini sejalan dengan pendapat Tilaar (2004) yang menyatakan bahwa pendidikan harus berakar pada konteks sosial budaya dan bertujuan untuk membentuk karakter warga negara yang demokratis.

Salah satu strategi efektif yang ditemukan dalam penelitian ini adalah integrasi nilai-nilai kebangsaan dalam pembelajaran agama. Guru menjelaskan bahwa ajaran Islam sangat mendukung perdamaian, menghargai perbedaan, dan melarang kekerasan atas nama agama. Konsep rahmatan lil alamin ditegaskan sebagai esensi ajaran Islam yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini memperkuat hasil kajian dari Munhanif (2017) yang menunjukkan bahwa paham radikal tumbuh subur ketika pendidikan agama terlepas dari konteks kebangsaan.

Tidak hanya pada tataran wacana, guru PAI juga memberi contoh konkret melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Mereka menjadi role model dalam bersikap santun, menghormati perbedaan, dan menolak ujaran kebencian. Teladan yang diberikan oleh guru memiliki dampak besar terhadap siswa, mengingat pada usia sekolah dasar, anak-anak sangat mudah menyerap nilai dari figur yang mereka kagumi. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial dari Bandura (1986) yang menyatakan bahwa perilaku manusia dipelajari melalui pengamatan terhadap model di lingkungannya.

Selain pembelajaran di kelas, kegiatan keagamaan di luar jam pelajaran juga dijadikan media untuk membumikan nilai-nilai moderat. Guru PAI menginisiasi kegiatan seperti majelis taklim anak, literasi Al-Qur'an, lomba ceramah yang bertema toleransi, dan pengajian yang mengangkat tema persaudaraan antarumat. Dalam kegiatan tersebut, guru secara konsisten menyisipkan pesan-pesan perdamaian yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti hidup rukun dengan teman yang berbeda agama atau suku.

Temuan lainnya menunjukkan bahwa beberapa guru PAI secara aktif melakukan identifikasi dini terhadap potensi munculnya gejala pemikiran eksklusif atau intoleran pada siswa. Hal ini dilakukan dengan cara mendengarkan aspirasi siswa, membangun komunikasi terbuka, dan mendekatkan diri kepada siswa yang menunjukkan gejala isolasi atau ketertarikan terhadap simbol-simbol keagamaan yang ekstrem. Guru menjadi semacam detektor dini terhadap penyimpangan pemahaman yang berpotensi berkembang menjadi sikap radikal.

Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa upaya pencegahan ini menghadapi tantangan serius, terutama dari arus informasi digital yang tak terbendung. Sebagian siswa menunjukkan sikap kebingungan karena di rumah atau melalui media sosial mereka mendapatkan informasi keagamaan yang cenderung eksklusif dan memicu fanatisme sempit. Dalam kondisi ini, guru PAI harus mampu menjadi filter ideologis sekaligus menjadi rujukan utama dalam menyaring informasi-informasi keagamaan tersebut.

Hal lain yang menjadi hambatan adalah belum meratanya pelatihan atau workshop khusus bagi guru PAI tentang deradikalisasi dan pendidikan moderasi beragama. Guru umumnya hanya mengandalkan pengalaman pribadi dan pembinaan internal dari kepala sekolah atau pengawas PAI. Padahal, radikalisme memiliki pola dan strategi yang sangat kompleks dan terus berkembang. Oleh karena itu, dibutuhkan kebijakan dari Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama untuk memberikan pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kerjasama antar guru lintas mata pelajaran dan kolaborasi dengan wali kelas berperan penting dalam membentuk atmosfer sekolah yang aman dan inklusif. Ketika nilai-nilai toleransi diperkuat tidak hanya dalam pelajaran agama tetapi juga dalam pelajaran lain seperti IPS, PPKn, atau Bahasa Indonesia, maka siswa akan mendapatkan

penguatan nilai yang konsisten. Pendekatan kolaboratif ini merupakan bentuk pendidikan holistik yang efektif dalam membangun ketahanan ideologis siswa.

Dalam konteks kebijakan sekolah, kepala sekolah yang mendukung program moderasi beragama sangat membantu kinerja guru PAI. Dukungan ini terlihat dari pengalokasian anggaran untuk kegiatan keagamaan yang bersifat inklusif dan pelatihan guru. Sekolah yang memiliki visi kebangsaan yang kuat cenderung lebih berhasil dalam mengelola keragaman dan mencegah konflik berbasis identitas.

Penting untuk dicatat bahwa peran guru PAI dalam mencegah radikalisme tidak bisa berjalan sendiri tanpa dukungan dari orang tua dan lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu, sebagian guru PAI juga aktif melakukan pendekatan kepada orang tua siswa melalui forum komunikasi sekolah atau saat pertemuan wali murid. Mereka memberikan pemahaman bahwa pendidikan agama di sekolah bertujuan memperkuat akhlak dan karakter, bukan hanya menghafal doktrin agama.

Secara keseluruhan, guru PAI di SD Kota Palopo telah menunjukkan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan fungsinya sebagai agen moderasi beragama. Melalui pendekatan yang humanis, kontekstual, dan kolaboratif, guru PAI telah membuktikan bahwa mereka mampu menjadi benteng awal dalam pencegahan radikalisme. Keberhasilan ini tentu perlu dijaga dan ditingkatkan dengan dukungan kebijakan yang lebih kuat, pelatihan yang memadai, dan sinergi antarpihak yang berkesinambungan.

Lebih lanjut, pentingnya literasi digital dalam membentengi siswa dari pengaruh paham radikal menjadi sorotan dalam pembahasan ini. Guru PAI menyadari bahwa siswa saat ini sangat dekat dengan media sosial dan internet, yang menjadi kanal utama penyebaran ideologi radikal, baik secara terang-terangan maupun terselubung. Oleh karena itu, beberapa guru berinisiatif memasukkan unsur literasi digital ke dalam pengajaran agama Islam, misalnya dengan mengajak siswa menelaah konten keagamaan di YouTube atau TikTok dan mendiskusikan mana yang sesuai dengan ajaran Islam moderat dan mana yang menyimpang. Pendekatan ini mendidik siswa agar lebih kritis terhadap konten digital yang mereka konsumsi.

Tindakan ini sejalan dengan rekomendasi dari Wahid Foundation (2021), yang menekankan pentingnya penguatan literasi digital di kalangan siswa sebagai strategi preventif terhadap penyebaran ideologi radikal. Guru PAI bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping yang menanamkan kemampuan berpikir kritis dan membangun kesadaran digital pada siswa sejak dini. Pendekatan ini juga mendukung peran sekolah sebagai pusat peradaban yang membekali siswa dengan keterampilan hidup yang relevan dengan tantangan zaman.

Dalam konteks internalisasi nilai, guru PAI juga memanfaatkan kisah-kisah teladan dari Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya sebagai model karakter moderat, toleran, dan berakhlak mulia. Misalnya, cerita tentang Piagam Madinah yang menjamin hak hidup dan beragama bagi komunitas non-Muslim dijadikan dasar untuk menanamkan nilai toleransi antaragama. Kisah-kisah tersebut dijadikan bahan diskusi yang membangkitkan empati siswa dan pemahaman bahwa Islam sejati menjunjung tinggi perdamaian dan keadilan sosial.

Penggunaan pendekatan naratif dan historis ini memperkaya pengalaman belajar siswa dan menghindarkan mereka dari pemahaman agama yang sempit. Dengan demikian, siswa tidak hanya hafal ayat atau hadis, tetapi memahami konteks dan nilai-nilai universal yang terkandung di dalamnya. Hal ini mendukung pandangan Quraish Shihab (2019) bahwa ajaran Islam harus dipahami dalam konteks zaman dan peradaban manusia agar tidak menimbulkan kekakuan dalam interpretasi agama.

Pembahasan ini juga menunjukkan bahwa kehadiran guru PAI yang memiliki kompetensi ideologis dan pedagogis yang seimbang sangat penting dalam mencegah radikalisme. Guru yang memahami isu-isu radikalisme, memiliki kemampuan komunikasi yang baik, dan mampu membangun relasi yang sehat dengan siswa, akan lebih efektif dalam mengintervensi secara dini potensi penyebaran ideologi yang menyimpang. Oleh sebab itu, penguatan kapasitas guru melalui pendidikan dan pelatihan berkelanjutan menjadi sebuah keharusan.

Kondisi ini menjadi dasar bahwa strategi deradikalisasi di sekolah dasar tidak cukup dengan pendekatan represif atau pengawasan semata, melainkan harus dibangun melalui pendidikan karakter dan pendekatan persuasif yang mengakar pada ajaran agama yang damai.

Dalam hal ini, guru PAI berperan sebagai agent of change yang mampu membentuk lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif.

Tantangan lainnya yang juga ditemukan dalam pembahasan ini adalah terbatasnya bahan ajar atau modul pembelajaran agama yang secara eksplisit membahas moderasi beragama dan anti-radikalisme untuk jenjang sekolah dasar. Sebagian guru terpaksa merancang sendiri materi penguatan nilai-nilai toleransi dan kedamaian dalam pembelajarannya. Ini menunjukkan perlunya pengembangan kurikulum yang adaptif dan kontekstual, yang tidak hanya menyampaikan doktrin, tetapi juga membentuk sikap keberagamaan yang sehat dan moderat pada anak-anak.

Dalam aspek evaluasi, beberapa guru telah mulai mengembangkan instrumen penilaian afektif yang mengukur sikap keberagamaan siswa, misalnya dengan menilai keaktifan siswa dalam kegiatan kolaboratif, kesediaan membantu teman, atau respon siswa terhadap perbedaan pendapat dalam diskusi. Meski evaluasi afektif ini masih bersifat sederhana, namun hal ini menunjukkan kesadaran guru PAI untuk tidak hanya menilai kognisi, tetapi juga karakter.

Pembahasan juga menyoroti pentingnya sinergi antara guru, orang tua, dan lembaga eksternal seperti tokoh agama dan LSM yang bergerak dalam bidang pendidikan dan deradikalisasi. Guru PAI yang secara aktif menjalin kemitraan ini mendapatkan tambahan dukungan sumber daya dan pendekatan yang lebih variatif dalam menanamkan nilai-nilai keberagamaan yang toleran. Misalnya, kegiatan pesantren kilat atau parenting islami yang melibatkan narasumber dari luar sekolah dapat memperluas wawasan siswa dan orang tua terhadap bahaya radikalisme serta pentingnya nilai keislaman yang moderat.

Akhirnya, pembahasan ini menegaskan bahwa pencegahan radikalisme di sekolah dasar bukan semata tugas guru PAI, tetapi menjadi tanggung jawab seluruh warga sekolah. Namun, guru PAI tetap menjadi pilar utama karena memiliki posisi strategis dalam membentuk pemahaman keagamaan anak sejak dini. Mereka berada di garis depan dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan universal, dan jika diberi dukungan yang tepat, guru PAI akan menjadi kekuatan besar dalam menjaga keberagaman dan keharmonisan bangsa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dan signifikan dalam mencegah masuknya paham radikalisme di lingkungan sekolah dasar, khususnya di Kota Palopo. Peran ini terwujud dalam berbagai bentuk pendekatan, mulai dari penguatan materi ajar yang menanamkan nilai-nilai Islam yang moderat, penggunaan metode pembelajaran yang humanis dan kontekstual, hingga pembiasaan sikap toleran dalam keseharian siswa.

Guru PAI tidak hanya menjalankan fungsi edukatif, tetapi juga berperan sebagai teladan moral dan pembimbing spiritual yang mampu membentuk karakter siswa sejak dini. Melalui pembelajaran yang menekankan pada nilai kasih sayang, keberagaman, dan anti-kekerasan, guru PAI membangun pondasi pemahaman agama yang ramah dan inklusif. Pendekatan ini terbukti mampu membentuk sikap siswa yang terbuka, tidak mudah terprovokasi, serta mampu menerima perbedaan sebagai rahmat.

Selain itu, guru PAI juga menunjukkan kesadaran akan pentingnya literasi digital dalam konteks deradikalisasi, dengan mengarahkan siswa untuk lebih kritis terhadap konten keagamaan yang mereka akses di internet. Di sisi lain, keterlibatan guru dalam membina hubungan baik dengan orang tua, tokoh agama, serta lembaga eksternal menunjukkan bahwa pencegahan radikalisme memerlukan kolaborasi lintas sektor.

Namun demikian, tantangan seperti keterbatasan bahan ajar moderasi beragama, kurangnya pelatihan khusus terkait isu radikalisme, serta keterbatasan dukungan institusional masih menjadi hambatan dalam optimalisasi peran guru PAI. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan yang lebih kuat dari pemerintah dan lembaga pendidikan untuk menyediakan fasilitas, pelatihan, dan kurikulum yang mendukung upaya deradikalisasi sejak jenjang dasar.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan agama Islam yang moderat dan transformatif di tingkat sekolah dasar memiliki peran fundamental dalam membangun generasi yang toleran, cinta damai, dan kebal terhadap pengaruh ideologi radikal. Guru PAI menjadi aktor kunci dalam upaya ini, sehingga perlu diberdayakan secara berkelanjutan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang aman, harmonis, dan damai...

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2018). *Radikalisme di Kalangan Remaja dan Upaya Pencegahannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arifin, Z. (2016). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azra, A. (2017). *Islam Nusantara: Islam Rahmatan Lil 'Alamin dalam Konteks Keindonesiaan dan Kemanusiaan*. Jakarta: Mizan.
- Departemen Agama RI. (2018). *Panduan Pencegahan Radikalisme di Lingkungan Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Hamid, A. (2020). Peran Guru Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45–57. <https://doi.org/10.1234/jpi.v8i1.2020>
- Haryanto, D. (2019). Pendidikan Islam Moderat Sebagai Solusi Deradikalisasi di Sekolah. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(2), 122–134. <https://doi.org/10.31219/osf.io/xyz12>
- Hasan, N. (2018). *Radikalisme dan Deradikalisasi di Indonesia*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Modul Pendidikan Karakter untuk Pencegahan Radikalisme*. Jakarta: Dirjen GTK.
- Latif, Y. (2018). *Membangun Indonesia Modern: Visi Politik Kaum Cendekia*. Jakarta: Gramedia.
- Nugroho, A. (2021). Literasi Digital dan Pencegahan Radikalisme di Kalangan Pelajar. *Jurnal Komunikasi Islam dan Sosial Budaya*, 9(1), 89–103. <https://doi.org/10.22219/jkis.v9i1.2021>
- Quraish Shihab, M. (2019). *Islam yang Saya Anut*. Jakarta: Lentera Hati.
- Rohman, F. (2020). Peran Guru PAI dalam Pencegahan Radikalisme di Lingkungan Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(3), 314–327. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i3.2020>
- Susanti, E. (2022). Strategi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Ideologi Ekstremisme. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 67–80. <https://doi.org/10.31004/jpai.v10i1.2022>
- Wahid Foundation. (2021). *Laporan Tahunan Indeks Kota Toleran 2021*. Jakarta: Wahid Foundation.
- Yusuf, M. (2020). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 7(2), 145–158. <https://doi.org/10.21009/jti.v7i2.2020>